

## BAB 10

# KAJIAN EKOLOGI SASTRA TERHADAP SAJAK “LOBAK PUTIH” KARYA INGGIT PUTRIA MARGA



Ninawati Syahrul

### A. PENDAHULUAN

Biologi dan dunia puisi merupakan hubungan yang dianggap tidak lumrah dan kontroversial. Puisi acap dijadikan sebagai media belajar ilmu pengetahuan alam di beberapa lembaga pendidikan negara maju. Model ini merupakan pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk memahami banyak hal dalam kehidupan ini. Artinya, peserta didik dapat memahami tumbuhan, selain dengan melihat objek ciri morfologisnya, juga secara puitis sehingga menarik dan mudah dicerna.

Tulisan ilmiah serasa berjarak dengan pembaca. Hal ini tidak dapat dielakkan karena kerumitannya. Oleh karena itu, sastra memiliki peran mempersempit jarak pemahaman pembaca atas alam. Pembaca dapat menjadi dekat secara emosional dengan alam karena membaca karya sastra. Gagasan dalam karya sastra dapat dijadikan cermin kehidupan serta bahan pelajaran karena mengandung ajaran

---

N. Syahrul

Badan Riset dan Inovasi Nasional, *e-mail*: ninawatisyahrul.bahasa@gmail.com

© 2023 Erlis Nur Mujiningsih, Purwaningsih, dan Mu'jizah Syahrul, N. (2023). Kajian Ekologi Sastra Terhadap Sajak “Lobak Putih” Karya Inggit Putra Marga. Dalam E. N. Mujiningsih, Purwaningsih, & Mu'jizah (Ed.), *Sastra dan Ekologi* (149–164). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.304.c589 ISBN: 978-623-8052-96-7

moral atau didaktis, estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia (Kosasih, 2012, 2). Jadi, sangat mungkin sastra mampu mengubah perspektif dan perilaku manusia.

Karya sastra memiliki kelebihan dan keunggulan tersendiri dalam menyadarkan hati nurani manusia tanpa harus bernada menggurui atau propaganda yang bombastis. Kehadiran sastra menyajikan relasi manusia dan alam dengan cara berbeda. Manusia sejatinya hendak hidup selaras dengan alam, saling berdampingan, serta membutuhkan satu sama lain.

Segala pesan keselarasan dan hidup berdampingan dengan alam hadir dalam jenis sastra yang belakangan disebut sebagai sastra hijau. Sastra hijau memiliki beberapa prasyarat sendiri. Visi dan misi sastra hijau adalah kesadaran dan pencerahan yang diharapkan dapat mengubah gaya hidup dari perusak menjadi pemelihara bumi. Sastra hijau yang terpenting adalah ide pembebasan bumi dari kehancuran dan implementasinya.

Sastra hijau harus mampu memengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat terhadap penghancuran bumi. Hal ini sesuai dengan visi dan misi sastra hijau, yaitu sastra yang berperan dalam kesadaran dan pencerahan yang diharapkan dapat mengubah gaya hidup perusak menjadi pemelihara bumi (Pranoto, 2013).

Inggit Putria Marga dalam sajak “Lobak Putih” berbicara tentang bagaimana mengenal dunia biologi tumbuh-tumbuhan. Dia tidak hanya menyajikan gambaran ekologis alam, tetapi juga bagaimana proyeksi pribadi manusia atas alam. Sastra hijau berada pada dua cara menerjemahkan alam. Di satu sisi, alam dalam sastra hijau dapat dilihat sebagai alam yang metafor. Metafora menjadi unsur yang menarik dalam sastra dibandingkan penjelasan ilmiah pada buku sains.

Puisi biologi merupakan upaya penjelajahan untuk membangun sebuah konsep biologi dengan mempertimbangkan unsur puitika, seperti rima dan konstruksi kalimat yang mempertimbangkan estetika. Sebuah teks sastra mampu menyederhanakan konsep yang rumit menjadi lebih sederhana, serta mudah dipahami. Puisi tentang

konsep biologi seperti sajak “Lobak Putih” karya Inggit Putria Marga menguraikan secara detail proses pertumbuhan tanaman lobak mulai dari benih hingga tumbuh menjadi tanaman yang multiguna. Uraian proses pertumbuhan disampaikan secara puitis tanpa kehilangan makna leksikal biologis. Pertumbuhan dan perkembangan yang dijelaskan secara berlembar-lembar halaman nyatanya dapat dijadikan sebuah sajak ringkas yang sarat makna filosofis. Konsep biologi dalam puisi merupakan upaya untuk membangun estetika tanpa harus kehilangan makna.

Konsep biologi sajak “Lobak Putih” bukan sekadar teks yang berdiri sendiri. Namun, dapat saling berinteraksi dalam membangun sebuah konteks. Tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga indah karena adanya aspek pertimbangan etika dan estetika yang menarik perhatian pembaca. Dalam hal ini, Inggit menyederhanakan konsep biologi menjadi lebih ringkas (pendek) tanpa harus kehilangan makna konseptualnya.

Inggit termasuk salah satu penyair yang sering mengeksplorasi alam dalam karya sastra. Sajak “Lobak Putih” mengilhami penyair untuk mengaitkannya dengan ekologi sastra, sebuah model analisis ekologi sastra yang mulai marak diperbincangkan oleh para praktisi sastra. Banyak karyanya yang menjadikan alam sebagai sorotan utama. Sajak “Lobak Putih” hadir dalam harian *Kompas*, Minggu, 3 April 2011. Penyair yang lahir di Tanjungkarang, Lampung pada 1981 ini sudah menerbitkan antologi puisinya yang berjudul *Penyeret Babi* (2010) dan *Empedu Tanah* (2019).

Penyair perempuan asal Lampung ini mempunyai perhatian besar terhadap dunia sastra, khususnya puisi. Ia pernah meraih penghargaan sastra, antara lain Juara Kedua Krakatau Award 2004 dan Juara Lomba Cipta Puisi pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional 2004, Anugerah Kebudayaan dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata 2005, 100 Puisi Terbaik Indonesia Pena Kencana 2010, 60 Puisi Terbaik Indonesia 2009, dan masuk Lima Besar Khatulistiwa Literary Award 2010. Puisinya yang lain juga dipublikasikan di berbagai media massa,

seperti surat kabar *Kompas*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Lampung Post*, dan *Trans Sumatera*.

Puisi Inggit Putria Marga juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan bahasa Inggris. Tiga karyanya yang berbahasa Prancis diterjemahkan oleh Isadora Fichou dan dimuat dalam “Editions Jentayu-Indonesié”, yaitu program kerja sama Editions Jentayu dan Yayasan Lontar. Tiga sajaknya diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh John H. McGlynn dan dimuat dalam *Jurnal Sastra Stand-Jurnal Sastra di Inggris*, edisi khusus sastra Indonesia.

Menurut Welck dan Werren (2014, 35), melalui sastrawan, karya sastra diciptakan seperti cermin bagi realitas yang proses kreasinya digerakkan oleh faktor sosial, iklim, dan biologis. Permasalahan ekologi merupakan kritik yang ingin disampaikan penyair dalam sajak “Lobak Putih” bagi para pembaca. Dalam hal ini, ekokritik menjadi landasan utama untuk mempelajari interaksi penyair dan lingkungan yang ada dalam sajak “Lobak Putih”.

Pembicaraan di dalam bab ini menggunakan dasar pemikiran ekokritik sastra dengan paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologi dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu sebagai pendekatan. Analisis ekokritik bersifat interdisipliner yang merambah ilmu sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah lingkungan politik, ekonomi, dan studi keagamaan (Juliasih, 2012, 87). Kritik sastra berwawasan ekologi ini bermaksud memberikan penjelasan melalui pendekatan ekologi untuk memecahkan permasalahan ekologi dalam karya sastra. Ekokritik berfokus pada penelitian hubungan antara budaya dan manusia dengan alam sekitarnya. Manusia dianggap sebagai makhluk yang berhak atas kekuasaannya di bumi. Eksploitasi bumi yang tidak akan ada habisnya menyebabkan kerusakan dan ketidakstabilan ekosistem.

Sebagai makhluk yang berpikir, manusia terus-menerus memanfaatkan lahan dan sumber daya alam tanpa memperhatikan akibat yang dapat terjadi. Demi dan atas nama kesejahteraan itu pula, manusia menyembunyikan keserakahannya dalam mengurus kekayaan alam (Setijowati, 2010, 46). Suka (2012, 3) menjelaskan bahwa jika dilihat

dari segi lingkungan, kebudayaanlah yang mengubah lingkungan alam menjadi lingkungan manusia. Oleh karena itu, apakah dalam pembangunan lingkungan yang manusiawi, yaitu kebudayaan, manusia makin menyempurnakan lingkungan atau justru merusaknya. Ekologi menyikapi semua itu dengan ilmu pengetahuan yang menjunjung tema keseimbangan.

Dasar pemikiran menggunakan tulisan sastra berwawasan lingkungan atau ekokritik merupakan upaya pemahaman terhadap hubungan manusia dengan alam sekitar, lingkungan, dan manusia lainnya. Ekokritik bersifat multidisiplin, di satu sisi ekokritik menggunakan konsep sastra dan di sisi lain dengan konsep ekologi. Konsep sastra merupakan konsep yang multidisiplin, begitu pula konsep ekologi. Konsep sastra memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Hubungan ini menjadikan karya sastra sebagai bentuk kritik sosial yang dapat dijadikan objek penelitian.

Esensi dari kritik ini terhadap karya sastra dengan tema yang mengangkat permasalahan lingkungan merupakan ekokritik yang membicarakan kesadaran lingkungan. Ekokritik mengambil peranan ekologi dalam meneliti karya sastra melalui metode kritik sastra. Ekokritik dapat menjadi salah satu alat untuk memahami interaksi dan hubungan manusia dengan lingkungan dan kebudayaan. Ekologi menjadi ilmu yang kini mulai berkembang karena adanya saling ketergantungan antarmakhluk serta kehidupan bersama demi kelangsungan yang serasi dan seimbang. Masalah lingkungan memerlukan analisis budaya secara ilmiah karena masalah tersebut merupakan hasil interaksi antara pengetahuan ekologi dan perubahan budayanya (Juliasih, 2012, 87). Kaitan sastra dengan ekologi disebut sastra ekologis, artinya karya sastra yang banyak mengungkap ihwal lingkungan. Sastra ekologis menjadi jembatan untuk menjawab keterkaitan sastra dengan lingkungannya. Karya sastra yang dekat dengan alam selalu disebut karya yang berbobot sejak Plato. Berbeda pada masa Aristoteles bahwa sastra yang berbobot adalah ketika makin jauh dengan realitas lingkungannya. Kedua paham inilah yang mendasari paham ekologi sastra (Endraswara, 2013, 2).

Dalam paradigma ekologis, karya sastra diposisikan sebagai suatu komponen dalam sebuah ekosistem. Hidup dan berkembangnya karya sastra merupakan akibat aksi dan reaksi ekologis dalam kondisi ekosistem yang saling terkait. Dalam paradigma ekologi, kemunculan karya sastra dapat dipandang sebagai bukti adanya evolusi, adaptasi, atau kemungkinan unik lainnya. Kajian ekologi terhadap karya sastra dimungkinkan karena ada kesejajaran antara fenomena karya sastra dalam ekosistemnya (Kaswardi, 2011).

Pada bab ini, sajak "Lobak Putih" akan dibicarakan dari sudut pandang ekologi dalam karya sastra melalui perspektif ekokritik atas pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, permasalahan ekologi dalam sajak "Lobak Putih" merupakan perspektif penyair terhadap hubungan khusus alam dan lingkungan sekitar. *Kedua*, sajak "Lobak" memperlihatkan permasalahan ekologi manusia dengan lingkungan. *Ketiga*, sajak "Lobak Putih" mencerminkan warna lokal masyarakat yang dekat dengan alam, manusia bebas yang berjuang di tengah alam raya. *Keempat*, permasalahan ekologi dalam bentuk karya sastra merupakan kritik sosial terhadap dunia nyata di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, bab ini dimaksudkan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan wujud kritik ekologi dalam sajak "Lobak Putih" dengan berbagai manfaatnya dalam kehidupan masyarakat di tengah alam sekitarnya.

## **B. ASPEK EKOLOGI SASTRA DALAM SAJAK "LOBAK PUTIH"**

Sajak "Lobak Putih" memiliki keterkaitan dengan kepedulian lingkungan. Sajak ini menggambarkan bentuk interaksi penyair dengan alam, yaitu interaksi penyair dengan lingkungan, sikap penyair, dan pemikiran penyair. Berikut ini disajikan sajak "Lobak Putih" karya Marga (2011).

## Lobak Putih

Karya: *Inggrit Putria Marga*

terlontar dari paruh kenari, rebah sebutir biji di sisi kiri setumpuk jerami.

tanah, yang tahu di butiran itu tersimpan nasib bumi, memekarkan tangan-tangan mistiknya, mendekap dan membenamkan tubuh benih ke gelap lapisan bumi.

benih temu ruang samadi. dalam geming, melalui pori-pori tanah ia serap berkah matahari. dibiarkannya serpih-serpih air, yang seakan tiba-tiba terlahir, susupi kulit ari. diam namun bergerak, terus tumbuh meski tersekap cangkang sesak.

diruapi harum fajar, di bawah selimut sebagian manusia melingkar.

ular berdesis, menjalar, teteskan lendir bisa yang menunggu penerobos belukar.

dalam tanah, sebutir benih meretakkan cangkang. kecambah merekah, rapuh bersih

bagai perawan bersedih. sebagai bakal tumbuhan, ia tahu ke mana tubuh mesti digerakkan.

tanah adalah ibu yang tak pernah mencegah segala yang hendak lahir dan musnah.

ia bebaskan kecambah mengoyak tubuhnya, menyerap segala harta yang dipunya:

air, udara, ratusan unsur hara. ia cukup berbahagia saat dapat berbagi nafas

di kebun semesta, walau kebahagiaan itu harus ditebus dengan merelakan tubuh tak lagi penuh sebagai miliknya.

tiga puluh hari dilalui, kecambah kini bukan kecambah lagi.

di permukaan tanah, sepasang daun mungil, yang dulu tersentuh hujan kerap menggigil, menjelma lembar-lembar hijau bercahaya. tulang-tulang daun menonjol seperti jalan tol bagi ulat-ulat bertotol.

ujung-ujungnya tegak, seolah tak serintik pun air dan sinar matahari akan dibiarkan terserak.

bersama cacing dan bakteri, di kegelapan tanah ada yang tak henti bergerak:

akar-akar membengkak, menjelma umbi, putih bersih bagai bayi siap disapuh.

o biji yang tumbuh jadi kecambah, kecambah lemah yang mewujudkan tumbuhan gagah tumbuhan yang menyembunyikan umbi berwarna ramah, kini kau sejati

jadi lobak putih yang sepanjang umur rela terbenam dalam tanah.

tak ia pamer pada makhluk di permukaan bumi, umbi putih pemeram minyak atsiri. tak jengah hidup merendah dalam tanah, meski mampu turunkan amuk tekanan darah. ia tak merasa tak berharga saat kutu-kutu membentuk kampung di daunnya. jamur, ulat, dan bakteri busukkan umbi: sang inti diri. lobak pantang hidup khawatir

sebab mati takkan membuatnya berakhir. diyakininya di antara rampak daun koyak akan ada kuntum bunga yang mekarkan petal, putik yang disetubuhi serbuk sari

yang membuat biji lahir dan mungkin lagi dibawa kenari

terbang melintasi rumah-rumah petani, terjatuh di kali, menyusur arus yang menggiring ke tepi, ke sebuah daratan lain, ke tanah yang lain, yang akan membentangkan tangan-tangan mistiknya lalu mendekap dan membenamkan biji karena tanah di mana pun tahu: sebutir biji menyimpan nasib bumi: cintanya

yang abadi.

Sajak ini memperlihatkan hal yang cukup menarik untuk dikaji. Terdapat kekhasan ungkapan yang digunakan penyair dalam bahasa ilmu alam, yaitu biologi. Ekologi sastra pada sajak “Lobak Putih” mengungkapkan siklus kehidupan satu jenis sayuran, lobak putih. Dengan bahasa yang sederhana, penyair ini berhasil mengantarkan

pembaca pada sebuah siklus kehidupan satu ciptaan Tuhan di muka bumi ini.

Dunia sastra memang dunia yang tersendiri yang dapat saja lepas dan tidak ada hubungan sama sekali dengan dunia nyata. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa dunia sastra sangat erat hubungannya dan merupakan pengejawantahan dari dunia nyata. Secara literer, tanaman lobak putih banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Umbi sayur lobak putih sering menjadi menu makanan berkuah seperti sayur dan sup. Lobak merupakan nama tumbuhan yang umbinya seperti wortel, tetapi berwarna putih jernih.

Dalam puisi tersebut terlihat bagaimana penyair menguraikan secara cermat proses pertumbuhan tanaman lobak mulai dari benih hingga tumbuh menjadi tanaman yang multiguna sebagaimana tampak dalam bait kedua dan ketiga.

tanah adalah ibu yang tak pernah mencegah segala yang hendak lahir dan musnah.

ia bebaskan kecambah mengoyak tubuhnya, menyerap segala harta yang dipunya:

air, udara, ratusan unsur hara. ia cukup berbahagia saat dapat berbagi nafas

di kebun semesta, walau kebahagiaan itu harus ditebus dengan melarikan tubuh

tak lagi penuh sebagai miliknya.

tiga puluh hari dilalui, kecambah kini bukan kecambah lagi (Marga, 2011).

Larik-larik tersebut menggambarkan apa yang menjadi nilai tambah puisi ini. Dengan merujuk pada pendapat Sastrowardoyo (1983, 13), puisi-puisi imajis menginginkan agar puisi dapat mencitrakan kesan-kesan dan perasaan dengan membayangkan pengalaman tersebut secara konkret dan keinderaan dengan pemberian batas-batas lukisan yang jelas dan tegas. Puisi imajis itu menggambarkan citraanya

dalam bentuk yang jelas. Di sini jelas sekali penyair memberikan kesan dan perasaannya terhadap kehidupan sayur lobak putih yang berguna secara nyata dan dalam batasan keindraan yang jelas-jelas ada dan dapat dinalarkan oleh para pembacanya. Berikut ini disajikan lagi penggalan puisi ini.

bersama cacing dan bakteri, di kegelapan tanah ada yang tak henti bergerak: akar-akar membengkak, menjelma umbi, putih bersih bagai bayi siap disapuh/o biji yang tumbuh jadi kecambah, kecambah lemah yang mewujudkan gagah tumbuhan yang menyembunyikan umbi berwarna ramah, kini kau sejati/jadi lobak putih yang sepanjang umur rela terbenam dalam tanah (Marga, 2011).

Dalam sajak ini, penyair menampilkan citraan dalam bentuk lukisan yang jelas dan tegas. Walaupun penyair ini tidak menggunakan diksi dan gaya bahasa yang berlebihan, kesan dan pesannya langsung terurai dengan jelas.

Dengan penjabaran yang lugas dan tegas, penyair mampu memberikan kebebasan bagi nalar pembaca untuk memasuki lebih dalam makna puisi ini. Bagian selanjutnya, penyair ini menggambarkan pertumbuhan lobak putih dengan untaian bahasa yang indah. Berikut penggalan puisi pada bait 5.

di permukaan tanah, sepasang daun mungil, yang dulu tersentuh hujan kerap menggigil, menjelma lembar-lembar hijau bercahaya. tulang-tulang daun menonjol seperti jalan tol bagi ulat-ulat bertotol. ujung-ujungnya tegak, seolah tak serintik pun air dan sinar matahari akan dibiarkan terserak (Marga, 2011).

Sajak ini memperlihatkan peran ekologi dalam puisi ini, yakni kegunaan umbi lobak putih ini, yang menghasilkan minyak asiri dan menurunkan tekanan darah. Begitulah sebuah tumbuhan yang berguna rela terbenam dalam tanah seperti pada larik sajak berikut.

gagah tumbuhan yang menyembunyikan umbi berwarna ramah, kini kau sejati/jadi lobak putih yang sepanjang umur rela terbenam dalam tanah (Marga, 2011).

Kegunaan tanaman lobak putih disampaikan oleh Marga secara tersirat dalam untaian kalimat indah berikut.

tak ia pamer pada makhluk di permukaan bumi, umbi putih pemeram minyak atsiri./tak jengah hidup merendah dalam tanah, meski mampu turunkan amuk tekanan darah./ia tak merasa tak berharga saat kutu-kutu membentuk kampung di daunnya. jamur, ulat, dan bakteri busukkan umbi: sang inti diri. lobak pantang hidup khawatir (Marga, 2011).

Sajak ini menceritakan ada dua kegunaan tanaman tersebut, yaitu menghasilkan minyak asiri sebagai pembuatan bahan kosmetik, serta penurun tekanan darah tinggi. Dalam salah satu literatur, lobak putih ternyata berguna untuk mengobati berbagai macam jenis penyakit, yaitu perut kembung, disentri, sembelit, sering sendawa, radang saluran napas, gondokan, batuk, selain untuk mengatasi influenza, tekanan darah tinggi, penyakit jantung, TBC paru-paru dan asma, keracunan gas arang, singkong, dan jamur makanan. Lobak juga dapat mencegah kanker, batu ginjal, pengerasan hati, lukar bakar, bisul, eksim, dapat menghaluskan kulit, dan mengurangi nafsu makan berlebihan. Luar biasa ternyata kegunaan lobak putih bagi umat manusia dan hal inilah yang menjadi latar belakang kepenulisan karya ini bagi penyair. Dengan kegunaan yang beraneka ragam ini, pantas sekali penyair menjadikan tumbuhan lobak putih sebagai tema sentral puisinya. Namun, pembaca dapat melihat ada sisi lain dalam puisi ini, yaitu tentang keabadian sebuah pengorbanan tanaman.

Gaya bahasa yang lugas dan terkesan sederhana inilah yang menjadi kekuatan penyair untuk menyampaikan sebuah pesan yang menggugah. Sebuah tanaman yang benihnya dibawa oleh seekor burung berharap pada akhirnya akan ada lagi burung lain yang membawa benihnya untuk disemai di tempat lain.

sebab mati takkan membuatnya berakhir./diyakini di antara rampak daun koyak akan ada kuntum bunga yang mekarkan petal, putik yang disetubuhi serbuk sari/ yang membuat biji lahir dan mungkin lagi dibawa kenari/terbang melintasi rumah-rumah petani, terjatuh di kali, menyusur arus yang menggiring ke tepi, ke sebuah daratan lain, ke

tanah yang lain, yang akan membentangkan tangan-tangan mistiknya lalu mendekap dan membenamkan biji karena tanah di mana pun tahu: sebutir biji menyimpan nasib bumi: cintanya/yang abadi (Marga, 2011).

Keabadian yang disampaikan penyair dalam siklus kehidupan tetumbuhan sangat memegang peranan penting dalam pengembangan dan pelestarian salah satu jenis tanaman. Di sinilah titik persoalan sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penyair, kesederhanaan sebuah tanaman lobak putih yang berguna bagi kehidupan manusia. Walaupun sederhana, bahasanya tersaji apik, seperti pada bagian berikut.

bersama cacing dan bakteri, di kegelapan tanah ada yang tak henti bergerak:/akar-akar membengkak, menjelma umbi, putih bersih bagai bayi siap disapih./o biji yang tumbuh jadi kecambah, kecambah lemah yang mewujudkan gagah tumbuhan yang menyembunyikan umbi berwarna ramah, kini kau sejati/jadi lobak putih yang sepanjang umur rela terbenam dalam tanah (Marga, 2011).

Penyair, dalam bait-bait sajaknya ini, menjelaskan sebuah pengorbanan yang sesungguhnya, pengorbanan tulus oleh salah satu ciptaan Tuhan kepada manusia. Kerelaan yang sesungguhnya bagi tanaman sayur merupakan anugerah Tuhan. Semua jenis tanaman yang dimanfaatkan manusia sesungguhnya merupakan kerelaan tanaman untuk mati dalam pengabdianya kepada umat manusia. Sebuah pengorbanan yang tulus tersebut sudah selayaknya diberikan penghargaan oleh si penikmat yang tidak lain dan tidak bukan adalah manusia dan sebagian hewan. Oleh sebab itu, manusia sudah selayaknya memelihara, melestarikan, dan merawat tanaman dengan setulus hati.

Tanpa disadari, tumbuhan walaupun berdiam diri, sebenarnya juga mempunyai nyawa yang harus dihargai manusia. Memelihara dan menyemaikan bibit baru tumbuhan lobak putih merupakan bentuk keabadian kegunaan tumbuhan ini bagi manusia. Siklus tumbuhan akan terus silih berganti dari generasi ke generasi berikutnya, tanpa pretensi apa-apa. Walaupun demikian, manusia juga harus dapat

memelihara dan merawat tanaman itu sebaik mungkin agar dapat dimanfaatkan sebagai kebutuhan yang bernilai ekonomi tinggi. Tanaman lobak putih biasanya ditanam di daerah berdataran tinggi dan berhawa sejuk, tentu saja akan lebih baik hasilnya jika dibanding dengan yang ditanam di dataran rendah. Di lain pihak, beberapa tanaman yang biasa tumbuh di dataran rendah tentu saja tidak dapat tumbuh dengan baik di dataran tinggi.

Di sisi lain, tidak boleh dilupakan keberadaan bumi yang memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan tanaman ini.

tanah adalah ibu yang tak pernah mencegah segala yang hendak lahir dan musnah./ia bebaskan kecambah mengoyak tubuhnya, menyerap segala harta yang dipunya:/air, udara, ratusan unsur hara. ia cukup berbahagia saat dapat berbagi nafas/di kebun semesta, walau kebahagiaan itu harus ditebus dengan merelakan tubuh/tak lagi penuh sebagai miliknya (Marga, 2011).

Apa yang disampaikan oleh penyair tersebut menyatakan bahwa bumi tidak pernah menampik apa pun yang layak dan patut tumbuh di permukaannya. Bumi menjadi sumber segala pertumbuhan. Di dalamnya terkandung unsur hara dan unsur lain yang diperlukan tanaman untuk tumbuh. Kedua unsur ini saling berkaitan sehingga perlu dirawat dan dipelihara dengan baik.

Di Indonesia, terutama di lembaga pendidikan umum, tidak banyak yang memanfaatkan puisi sebagai media untuk memberikan pemahaman matematika, fisika, kimia, biologi, dan semacamnya. Dalam hitungan jari, di antaranya, Salirawati dkk. (2007) juga telah memanfaatkan puisi untuk memberikan penguatan terhadap konsep kimia yang dipelajari. Apa yang dilakukan Salirawati dalam menyederhanakan konsep “katalis” dapat dibaca pada kutipan berikut.

Andai ...

Hadir katalis dalam asmara jiwaku

Pastikan kini dia telah jadi kekasihku

Tanpa harus mengeluarkan energi tuk merayu

(Salirawati dkk., 2007)

Tjahjono (2010) menjelaskan bahwa puisi dapat menjadi sublim atas kompleksitas peristiwa. Puisi dapat merangkum persoalan yang banyak menyita berlembar halaman buku ketika dituliskan menjadi lebih singkat dan padat tanpa harus kehilangan amanat atau pesan maupun konsep yang ada di dalamnya. Pergelutan dengan konsep biologi dan kesukaan penyair terhadap puisi yang kemudian memicu untuk melakukan campuran antara konsep biologi dan unsur puitika sehingga mendapatkan varian baru puisi yang memuat konsep biologi. Puisi “Lobak Putih” ini mengandung konsep biologis, yang dari sisi puitika mengandung nilai puitis, rima, diksi, dan makna baik secara konotatif dan denotatif.

Alam sering kali tidak sekadar menjadi latar sebuah karya sastra, tetapi juga menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Ciri utama karya sastra (puisi) bergenre sastra hijau, bukan hanya sebuah karya yang bersifat satire. Hal yang lebih utama adalah bahasa atau diksi ekologi yang digunakan dilandasi rasa cinta terhadap bumi (Pranoto dkk., 2013). Pemilihan diksi, seperti *bumi*, *air*, *tanah*, *tumbuhan*, *udara*, *kecambah*, *daun*, *biji*, *umbi*, *lobak*, dan *bunga*, dalam sajak “Lobak Putih” memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh penyair untuk menggambarkan latar atau isi yang ada dalam sajak. Bagi penyair, puisi alam dijadikan jembatan untuk menggambarkan suasana dan tema besar yang terdapat dalam sajak.

Nilai-nilai luhur yang dapat kita petik dari puisi “Lobak Putih” ialah bahwa sesederhana apa pun sebuah tanaman, ternyata pada akhirnya akan berguna bagi umat manusia. Sudah saatnya manusia menghargai nilai-nilai pengorbanan tanaman demi kehidupan manusia. Tanaman menginginkan keabadian dalam siklus kehidupannya untuk generasi tanaman berikutnya sebagai pengejawantahan nilai-nilai pengorbanan yang tulus. Kerelaan tanaman untuk dimanfaatkan oleh manusia sepatutnya dibayar oleh manusia dengan perawatan yang sesuai dengan standar dunia pertanian dan perkebunan.

Pesan moral yang tersirat dalam sajak tersebut ialah janganlah menyepelekan nilai pengorbanan suatu tanaman apa pun jenisnya. Bumi itu ramah kepada manusia kalau manusia juga bersikap ramah.

Bumi akan murka kalau manusia bersikap tidak peduli dan ceroboh terhadap ciptaan Tuhan.

### C. PENUTUP

Berdasarkan ulasan sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa sajak “Lobak Putih” sarat dengan muatan yang merindukan kearifan bagaimana “memperlakukan alam” dengan sebaik-baiknya. Penyair mendeskripsikan wujud ekologi sastra secara detail pada proses pertumbuhan tanaman lobak mulai dari benih hingga tumbuh menjadi tanaman yang multiguna dengan untaian bahasa yang estetik. Penyair memberikan kesan dan perasaannya terhadap kehidupan sayur lobak putih yang berguna secara nyata dan dalam batasan keindraan yang jelas ada dan dapat dinalar oleh para pembacanya. Penyair menyampaikan juga kegunaan umbi lobak putih ini, yaitu untuk menghasilkan minyak asiri dan menurunkan tekanan darah. Nilai luhur yang dapat dipetik dari sajak ini adalah pengorbanan tulus sebuah tanaman demi kepentingan kehidupan manusia. Kerelaan yang sesungguhnya bagi tanaman sayur merupakan anugerah Tuhan kepada manusia. Oleh sebab itu, manusia sudah selayaknya memelihara, melestarikan, dan merawat tanaman tersebut dengan setulus hati.

### REFERENSI

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi kritik sastra*. Ombak.
- Juliasih, K. (2012). Manusia dan lingkungan dalam novel *Life in The Iron Mills* karya Rebecca Hardings Davis. *LITERA*, 11(1), 83–97.
- Kaswardi. (2011). *Paradigma ekologi dalam kajian sastra*. Universitas Wijaya Kusuma.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.
- Marga, I. P. (2011, 3 April). Lobak Putih. *Kompas*.
- Pranoto, N., Sastro, S., & DS, S. S. (2013). *Seni menulis sastra hijau bersama perhutani*. Perhutani.
- Salirawati, D., Meiliana, F., Suprihatinigrum, J., & Inayati, F. (2007). *Belajar kimia secara menarik*. Grasindo.
- Sastrowardoyo, S. (1983). *Bakat alam dan intelektualisme*. Balai Pustaka.

- Setijowati, A. (2010). *Sastra dan budaya urban dalam kajian lintas media*. Airlangga University Press.
- Suka, I. G. (2012). *Teori etika lingkungan*. Udayana University Press.
- Tjahjono, T. (2010). *Mendaki gunung puisi ke arah kegiatan apresiasi*. Banyumedia.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Penerj.) Gramedia.